

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini perkembangannya begitu pesat sehingga menuntut setiap manusia atau individu untuk terus mampu berkembang menjadi manusia berkualitas yang memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam menjawab segala tantangan dan permasalahan yang ada. Pendidikan sangat berperan dan merupakan sektor utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasi yang dimilikinya secara optimal guna mencapai kesejahteraan hidup dimasa depan. Adapun pendidikan yang berkualitas dapat dicapai melalui beberapa proses, salah satunya adalah melalui pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah atau satuan pendidikan (Tungka *et al.*, 2022).

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga peserta didik menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3, yang berbunyi Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya mendorong siswa belajar dan mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa (Nurwahidah, 2021).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara lain. Hal ini dikutip dari laman *world population review.com* (27/8/2022), tentang hasil peringkat pendidikan terbaik negara-negara di dunia oleh *US News and World Report, BAV Group dan Wharton School of the University of Pennsylvania* dengan melakukan survei terhadap ribuan orang di 78 negara pada tahun 2021. Indonesia menduduki peringkat ke 54 dari 78 negara yang disurvei. Ditingkat ASEAN Indonesia masih jauh tertinggal dari Malaysia yang memiliki peringkat 38, demikian juga dengan Thailand yang menduduki peringkat pendidikan 46 (Yulianingsih dan Hastutik, 2022).

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang tidak habis dibicarakan dan diupayakan. Salah satu upaya peningkatan tersebut adalah mengubah paradigma pendidikan khususnya di SD/MI dari pengajaran yang bersifat terpusat pada guru (*teacher centered*) ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Paradigma ini menuntut para guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat berprestasi melalui kegiatan-kegiatan yang nyata dan

mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa secara optimal. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan ditingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas peserta didik sebagai penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai kreatifitas dimasa depan yang diyakini akan mampu menjadi faktor penentu bagi tumbuh kembangnya bangsa Indonesia yang bermartabat sepanjang masa (Wulandari *et al.*, 2012).

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh proses pendidikan dan hasil pendidikan yang dicapai. Dalam proses pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai aspek seperti bahan ajar, metodologi, dukungan administrasi, sarana dan prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dari berbagai input tersebut nantinya dapat mendukung dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran memiliki tujuan untuk merubah diri siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pembelajaran di sekolah harus mampu mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik yang nantinya dapat mencapai hasil pembelajaran yang baik. Hasil pembelajaran dapat dilihat dari kecakapan yang diperoleh dari pembelajaran yang berlangsung, pengertian yang diterima siswa terhadap suatu hal atau materi pembelajaran yang telah dijelaskan dalam proses pembelajaran, dan perubahan sikap siswa terhadap suatu hal yang baru mereka peroleh dari pembelajaran. Dalam mencapai pembelajaran yang baik harus diimbangi dengan proses pembelajaran yang baik pula, yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Widhiyatma, 2017).

Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syaiful Sagala, yang menyatakan bahwa, motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Motivasi sangat besar pengaruhnya pada proses belajar siswa. Tanpa adanya motivasi, maka proses belajar siswa tidak berjalan secara lancar. Seseorang melakukan pembelajaran jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar berarti suatu kekuatan yang dapat mendorong siswa untuk belajar sehingga dapat tercapai hasil dan prestasi yang memuaskan (Rafika, 2015).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan terhadap guru kelas IV di SDN 01 Mamben Daya bahwa diperoleh data hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS masih banyak yang tidak memenuhi nilai ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan sebesar 70. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran masih bersumber pada guru (*teacher centered*), dimana guru hanya menyampaikan penjelasan materi dengan menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada. Model pembelajaran ini merupakan model konvensional yang memiliki dampak kurang baik bagi siswa, mereka sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru, proses pembelajaran tidak menyenangkan, dan terasa membosankan, siswa hanya menghafal pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut tidak bertahan lama. Siswa juga kurang mendapat kesempatan untuk mengoptimalkan keterlibatan dalam hal menemukan dan mempraktekan materi secara mandiri karena tidak adanya aktivitas siswa dalam belajar. Menurut Rusmiyati dan

Yulianto aktivitas siswa yang menggunakan keseluruhan indera dalam kegiatan belajar mengajar akan meningkatkan penguatan ingatan serta perubahan sikap sehingga hasil belajar lebih tahan lama (Lusidawaty, 2020).

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi belajar siswa, dengan motivasi belajar siswa yang tinggi mampu meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri. Karena itu peningkatan motivasi belajar siswa oleh guru adalah kunci utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif sangat menentukan terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai pengaruh implementasi pendidikan karakter dan motivasi belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa yang menyatakan bahwa motivasi belajar sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Kusuma 2018; dalam Muspawi, 2020).

Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu dan daya tarik atau motivasi siswa untuk lebih giat belajar adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat oleh seorang guru. Model pembelajaran adalah contoh pola atau struktur pembelajaran siswa yang didesain, diterapkan dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan. Dalam model pembelajaran terdapat strategi, metode dan teknik pembelajaran. Dengan demikian sangat dituntut kepada guru untuk mampu memiliki kreatifitas dan inovasi dalam memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini (Suprpto, 2013).

Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta mampu memunculkan kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat memantik siswa untuk berpikir lebih kontekstual atau nyata terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar siswa dan berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut melalui dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul *The Effect of E-Problem Based Learning on Students' Interest, Motivation, and Achievement in Entrepreneurship Course*". Penelitian ini menunjukkann hasil bahwa dengan penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar terutama dalam pelajaran kewirausahaan. Demikian juga dengan peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih signifikan karena peneliti menemukan adanya kontribusi dari motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Zubaidah et al., 2022).

Seiring dengan berkembangnya zaman, Ilmu Pengetahuan yang ada dan dimiliki sekarang ini belum tentu dapat dipakai untuk menjawab tantangan zaman yang nantinya dihadapi oleh siswa dimasa mendatang. Oleh karena itu pemerintah secara kontinyu terus berupaya untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi lewat pendidikan. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan terus melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum yang diterapkan di satu satuan pendidikan. Kurikulum yang saat ini dihasilkan dari penyempurnaan kurikulum

sebelumnya adalah kurikulum merdeka belajar. Dalam konsep merdeka belajar ini pada intinya memberikan kemerdekaan kepada guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan harapan proses belajar mengajar berjalan menyenangkan dan bermakna. Dengan begitu nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Kusumawardani, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka belajar ini selain ditekankan dalam hal penggunaan model pembelajaran yang inovatif tetapi juga dalam hal penyempurnaan mata pelajaran yang ada. Konsekuensi lain dari diterapkannya kurikulum merdeka di Sekolah Dasar yaitu penggabungan dua mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia dan dunia. Salah satu dampak utama dari penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS adalah peningkatan literasi sains dan sosial siswa. Literasi sains mencakup pemahaman konsep-konsep ilmiah, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan informasi ilmiah. Sementara itu, literasi sosial melibatkan pemahaman tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Zakarina et al, 2024).

Kurikulum merdeka juga menggunakan model pendekatan pembelajaran tematik, dimana setiap materi pelajaran dikemas dalam satu tema yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Implementasi pembelajaran tematik ini

diamanatkan dalam lampiran IV Permendikbud nomor 81A tahun 2013 bahwa pembelajaran di sekolah/madratsah tingkat dasar (SD) dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keberagaman budaya lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan budaya lokal dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan rasa bangga memiliki kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya untuk menjaga eksistensinya ditengah derasnya arus globalisasi (Shufa, 2018).

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal didalam dunia pendidikan dan pembelajaran di sekolah dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis atau dasar dari pendidikan karakter yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran berbagai mata pelajaran dan program pengembangan diri siswa serta berbagai model pembelajaran yang inovatif. Ini berarti bahwa dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diaktualisasikan pada mata pelajaran penguatan karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul *Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas*. Yang menunjukkan bahwa model PBL berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Demikian juga penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak dalam tradisi “*banjar*”, sebagai penguat integrasi bangsa menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan

lokal sasak “*banjar*”, seperti nilai sosial, ekonomi dan gotong royong dapat memperkuat integrasi bangsa (Torro *et al.* 2021; dan Sahabudin *et al.*, 2022).

Dari berbagai hasil penelitian tentang aktualisasi dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai-nilai kearifan lokal suku sasak pada pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa siswa dapat mengenal kearifan lokal mereka sendiri dan mampu meningkatkan karakter siswa itu sendiri. Jadi dalam nilai-nilai kearifan lokal sasak menunjukkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan suku sasak terkandung di dalamnya nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sisi penting yang harus diberikan oleh peserta didik, karena dengan karakter bangsa yang kuat pada peserta didik dapat memberikan stimulus pada tumbuhnya motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian M Yudi Setya Adi Kusuma (2018) menunjukkan hasil terdapat pengaruh positif implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar perbankan dasar siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta (Muzakir dan Swastra, 2024; Muspawi, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan mengajak siswa untuk lebih banyak berperan aktif selama proses pembelajaran, serta menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan kearifan lokal yang ada dilingkungannya. Dengan demikian peneliti ingin mengajak guru untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang diintegrasikan pada penerapan budaya lokal sasak “*banjar*” dalam melaksanakan pembelajaran IPAS pada kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah diantaranya adalah :

1. Masih rendahnya tingkat mutu pendidikan baik pada skala nasional maupun ditingkat satu satuan pendidikan.
2. Penerapan model pembelajaran sampai dengan saat ini cenderung masih bersifat terpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Masih rendahnya tingkat inovasi dan kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif.
4. Masih kurangnya kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran inovatif yang diintegrasikan dengan budaya lokal guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
5. Kurangnya peranan pendidik dalam upaya menciptakan rasa bangga terhadap budaya dan kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa.
6. Masih rendahnya motivasi belajar siswa yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari ke enam identifikasi masalah tersebut di atas, agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian, perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diselaraskan dengan hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini atau variabel yang diteliti, yaitu masalah pengaruh model pembelajara *Problem Based Learning (PBL)* berorientasi budaya lokal

sasak “*banjar*” terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD, diantaranya adalah :

1. Penerapan model pembelajaran sampai dengan saat ini masih terpusat pada guru (*teacher centered*) walaupun sudah menerapkan kurikulum merdeka.
2. Masih rendahnya tingkat inovasi dan kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif.
3. Kurangnya peranan pendidik dalam upaya menciptakan rasa bangga terhadap budaya dan kearifan lokal yang ada dilingkungan siswa.
4. Masih rendahnya motivasi belajar siswa yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah diantaranya adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa secara simultan yang di belajarkan dengan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal sasak “*banjar*” dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Konvensional pada pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang di belajarkan dengan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal sasak “*banjar*” dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Konvensional pada pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang di belajarkan dengan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal sasak “*banjar*” dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Konvensional pada pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat disampaikan tiga tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa secara simultan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal sasak “*banjar*” dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal sasak “*banjar*” dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal sasak “*banjar*” dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bahan literasi yang berguna bagi tenaga pendidik maupun siswa untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang manfaat penggunaan model pembelajaran *PBL* yang diintegrasikan dengan budaya lokal dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh guru atau tenaga pendidik untuk menerapkan model pembelajaran *PBL* yang berorientasi budaya lokal sasak “*banjar*” yang ada dilingkungan siswa sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yang muaranya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2. Bagi siswa,

Dengan menerapkan model pembelajaran *PBL* yang terintegrasi dengan budaya lokal sasak “*banjar*” di sekolah siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cepat, karena siswa diajarkan memecahkan masalah yang diberikan lewat kerjasama kelompok dan kolaborasi sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Disamping itu dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal sasak “*banjar*” siswa dapat meningkatkan rasa bangga terhadap budaya yang dimilikinya dan berupaya untuk melestarikannya.

3. Bagi Kepala Sekolah.

Dari hasil penelitian ini Kepala Sekolah sebagai pelaksana manajemen di sekolah dapat membuat kebijakan dan merekomendasikan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal sasak “*banjar*” terutama pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD, demikian juga dengan guru yang lain Kepala Sekolah dapat memberikan arahan agar menggunakan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal sasak “*banjar*” pada mata pelajaran lainnya dan pada tingkat kelas yang berbeda sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan literasi untuk melakukan penelitian selanjutnya baik dengan menggunakan variabel yang sama dengan penerapan pada populasi yang lebih luas. Peneliti juga dapat menambahkan variabel lainnya dengan metode yang sama maupun yang berbeda. Peneliti juga dapat menggunakan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal sasak “*banjar*” untuk mengetahui minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang lainnya.

1.7 Publikasi

Hasil dari penelitian ini dipublikasikan oleh peneliti melalui jurnal : “Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP) Universitas Ganesha. ejournal.undiksha.ac.id dengan laman :

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/about/submissions>